

KEEFEKTIFAN PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU IPA MELALUI *TEACHING CLINIC* MGMP

Ngurah Ayu Nyoman Murniati

*Program Studi Pendidikan Fisika IKIP PGRI Semarang
Email: ngurahayunyomanmurniati@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Facts on the ground indicate that many science teachers have educational qualifications from undergraduate physics education, biology, and chemistry education. They will not teach well junior biology material, and vice versa. It is a challenge science teachers professional development. Teaching Clinic is a teaching clinic set up to solve the problems of the teaching profession. Through Teaching Clinic teachers are expected to improve the profession independently and sustainably.

Formulation of the research problem is how the effectiveness of professional development of teachers through the Teaching Clinic? Design research is education quantitative research

The results showed an increase in performance science teacher before and after participating in Teaching Clinic. This means that science teachers professional development through effective Teaching Clinic.

The conclusions of this study are Teaching Clinic research is can be used as a science teacher professional development. Through the Teaching Clinic to improve service quality in building and developing the junior high science teacher professionalism.

Keywords: development, professionalism, Teaching, Clinic

PENDAHULUAN

Sosok guru secara utuh menurut Suparlan (2006:87) harus menunjukkan kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*); (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.

Mewujudkan guru sebagai profesi memerlukan waktu yang cukup lama, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat lebih cepat dari rencana. Hal ini dimungkinkan atas

motivasi guru tersebut. Guru yang memiliki *intrinsic motivation* akan memacu diri dalam peningkatan kualitas diri menuju keberhasilan.

Seorang guru harus menyadari bahwa langkah menjadi guru adalah pengalaman nyata seumur hidup yang harus dikembangkan (Crandall, 2001:535). Kemandirian guru dalam bekerja perlu dikembangkan. Otonomi serta kebebasan yang luas perlu diberikan pada guru selaku pekerja profesional. Jika guru mendapatkan otonomi dan kepercayaan penuh maka mereka akan memiliki rasa tanggungjawab yang besar dalam mencapai keberhasilan pendidikan.

Kualitas pembelajaran menurut Fisher (2006:58) merujuk pada efektivitas guru. Guru yang efektif adalah guru profesional. Menurut Fisher (2006:59) guru efektif adalah

1. Guru yang mampu membuat lingkungan menghormatinya, siswa secara fisik dan emosional aman bersamanya, secara kontribusi guru tersebut dipandang dan dihargai.
2. Guru yang peduli terhadap kesuksesan siswa dan mampu memotivasi mereka.
3. Guru yang mampu membuat pengajaran relevan dan signifikan.
4. Guru yang mampu menetapkan harapan yang jelas.
5. Guru yang mampu mengajar siswa secara aktif.
6. Guru yang mampu memanfaatkan berbagai strategi dan kegiatan belajar.
7. Guru yang mampu memberikan umpan balik untuk meningkatkan kinerjanya.
8. Guru mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Pertumbuhan profesional mengharuskan guru terlibat pada semua aspek intelektual dalam tugasnya. Guru perlu mengembangkan hubungan, membangun kapasitas dan kebersamaan guru dalam komunitas mereka (Sergiovanni, 2004:59). Menurut Santyasa (2007 : 113) bahwa pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan dapat berbentuk pelatihan pembelajaran dan assesmen inovatif, *lesson study* serta penelitian tindakan kelas. Dalam melaksanakan kegiatan – kegiatan tersebut diperlukan suatu prosedur standar (*standard operating procedure / SOP*). Cherif et al. (2009 : 23) menyatakan bahwa langkah awal dalam pengembangan keprofesionalan dapat dilakukan melalui penelitian dan penulisan karya ilmiah.

Pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan oleh organisasi profesi. Dalam hal ini organisasi profesi yang mewadahi adalah MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Salah satu alternatif kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam lingkungan yang kondusif dan sarat dengan motivasi adalah melalui pemberdayaan organisasi profesi seperti MGMP.

Andaryani (2008:7) mengemukakan klinik pembelajaran yang dinamakan *experiential classroom* merupakan tempat yang dapat digunakan untuk mendemonstrasikan, memberikan dorongan dan inspirasi melalui peragaan alat pembelajaran yang praktis dan nyata untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran seorang guru secara profesional. *Teaching Clinic* atau klinik pembelajaran merupakan sebuah konsep yang mempunyai makna yang terkandung dalam “klinik” dan “pembelajaran”, sebuah klinik yang dibangun untuk mendemonstrasikan, memberikan

dorongan dan memberikan inspirasi dengan cara-cara inovatif melalui aktifitas nyata untuk meningkatkan kualitas mengajar guru secara mandiri (Andaryani, 2008 : 8).

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah keefektifan pembinaan profesionalisme guru IPA melalui *Teaching Clinic* ? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keefektifan pembinaan profesionalisme guru IPA melalui *Teaching Clinic* MGMP.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *quasi eksperiment*. Penelitian ini menguraikan keefektifan *Teaching Clinic*. Desain eksperimen yang dipilih adalah desain *before – after* yang digambarkan sebagai berikut : $O_1 \times O_2$. Dimana O_1 merupakan hasil observasi sebelum *treatment* dan O_2 hasil observasi sesudah *treatment*. Efektivitas model diukur dengan cara membandingkan nilai O_2 dengan O_1 . Bila nilai O_2 lebih besar daripada O_1 maka model efektif.

Populasi penelitian ini adalah semua guru IPA SMP di kota Semarang. Sampel dipilih melalui *purposive sampling*. Tehnik *purposive sampling* ditetapkan untuk mewakili populasi yang ada dan ditetapkan pada guru IPA yang menjadi pengurus MGMP. Hasil analisis sampel lebih lanjut diperoleh 24 orang guru IPA SMP dari 7 sekolah yang ada di kota Semarang.

Data – data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif yang berupa data angket/kuesioner. Cara Pengambilan data melalui observasi, wawancara, angket, studi dokumentasi, dan *shooting*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah angket, lembar observasi dan panduan wawancara. Validasi instrumen dilakukan melalui validasi *content*. Analisis keefektifan menggunakan uji t dengan menggunakan Microsoft Excel 2007. Analisis uji t digunakan untuk melihat keefektifan kegiatan *teaching clinic* sebagai wadah pembinaan profesionalisme guru IPA SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data untuk menggambarkan deskripsi kinerja profesional guru IPA SMP menggunakan latar semi tertutup, dimana identitas subyek penelitian tidak ditampilkan. Hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 1. Deskripsi profil guru IPA SMP oleh kepala sekolah atau teman sejawat dan siswa dapat tergambarkan pada Tabel 1 tersebut. Tabel 1 merupakan ringkasan hasil analisis angket kinerja yang diisi oleh kepala sekolah atau teman sejawat dan profesionalisme guru yang diisi oleh siswa.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Angket Kinerja dan Profesionalisme Guru

Kode Subyek	Nilai Kinerja	Nilai Profesional	Kriteria
V	56,7	63,7	Keduanya Cukup
VI	61,3	65,5	Keduanya Cukup
VII	60	66,2	Keduanya Cukup
XII	65,3	68,3	Keduanya Cukup

XIII	70,7	69,3	Uji kinerja Baik Uji Profesi Cukup
XIV	63,3	69	Keduanya Cukup
XVIII	73,3	63,2	Uji kinerja Baik Uji Profesi Cukup
XIX	69,3	67,8	Keduanya Cukup
XXI	71,3	69,5	Uji kinerja Baik Uji Profesi Cukup
XXII	70	66,3	Uji kinerja Baik Uji Profesi Cukup
XXIII	68	66,2	Keduanya Cukup
XXIV	69,3	67,9	Keduanya Cukup
Rata - rata	66,5	66,9	

Angket kinerja diisi oleh kepala sekolah atau teman sejawat, dimana dalam penelitian ini terdapat 5 orang observer (kepala sekolah atau teman sejawat yang ditugasi oleh kepala sekolah) mengamati kinerja guru IPA SMP di sekolah dan 48 orang siswa yang mengamati kinerja profesi guru IPA SMP. Guru IPA SMP yang diamati berjumlah 12 orang, dimana tiap satu guru IPA SMP akan diamati oleh 1 orang kepala sekolah atau teman sejawat dimana guru bertugas dan akan diamati kinerja profesinya oleh 4 orang siswa yang diajar.

Hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut :

H_{a1} = kinerja guru IPA SMP setelah mengikuti *Teaching Clinic* MGMP berbeda dibandingkan kinerja sebelumnya.

H_{a2} =keprofesionalan guru IPA SMP setelah mengikuti *Teaching Clinic* MGMP berbeda dibandingkan keprofesionalan guru IPA SMP sebelumnya

Ringkasan hasil analisis uji coba kelompok terbatas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Ringkasan Data Uji Keprofesionalan dan Uji Kinerja Guru IPA

No	Subjek	Nilai	
		Σ	N
1	Kinerja guru sebelum <i>Teaching Clinic</i>	798,5	12
2	Kinerja guru sesudah <i>Teaching Clinic</i>	839,4	12
3	Keprofesionalan guru sebelum <i>Teaching Clinic</i>	802,9	12
4	Keprofesionalan guru sesudah <i>Teaching Clinic</i>	842,4	12

Untuk keperluan uji empiris, hipotesis alternatif diatas diubah menjadi hipotesis nihil sebagai berikut.

H_{01} = kinerja guru IPA SMP setelah mengikuti *Teaching Clinic* MGMP sama dibandingkan kinerja sebelumnya.

H_{02} =keprofesionalan guru IPA SMP setelah mengikuti *Teaching Clinic* MGMP sama dibandingkan keprofesionalan guru IPA SMP sebelumnya

Ringkasan analisis uji hipotesis dengan menggunakan uji t dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Ringkasan Pengolahan Uji t-test

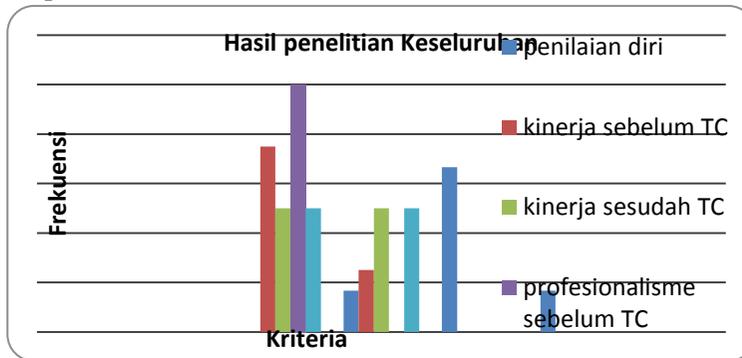
No	N1	N1'	n2	n2'
1	56,7	66,7	63,7	68,8
2	61,3	66,7	65,5	70
3	60	66	66,2	69,3
4	65,3	69,3	68,3	71
5	70,7	72	69,3	69,7
6	63,3	70	69	70,2
7	73,3	70,7	63,2	68,9
8	69,3	70,7	67,8	70,4
9	71,3	73,3	69,5	72,3
10	70	70	66,3	70
11	68	73,3	66,2	71
12	69,3	70,7	67,9	70,8
Σ	798,5	839,4	802,9	842,4
t		0,002862		7,88955E-6

Harga t hitung lebih kecil dibandingkan dengan t tabel (1,796) dengan $dk=11$ dan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti H_0 diterima atau dengan kata lain kinerja guru IPA SMP setelah mengikuti *Teaching Clinic* MGMP berbeda dibandingkan kinerja sebelumnya. Dan keprofesionalan guru IPA SMP setelah mengikuti *Teaching Clinic* MGMP berbeda dibandingkan keprofesionalan guru IPA SMP sebelumnya.

Uji efektifitas dilakukan dengan membandingkan jumlah nilai sebelum dan sesudah mengikuti *Teaching Clinic* tampak bahwa jumlah nilai uji kinerja guru IPA SMP sesudah mengikuti *Teaching Clinic* lebih banyak dibanding jumlah nilai uji kinerja sebelum mengikuti *Teaching Clinic*. Hal yang sama berlaku juga pada uji profesionalisme guru. Jumlah nilai uji profesionalisme guru IPA SMP sesudah mengikuti *Teaching Clinic* lebih banyak dibanding jumlah nilai uji profesionalisme guru IPA SMP sebelum mengikuti *Teaching Clinic*.

Wawasan guru IPA yang mengikuti *Teaching Clinic* akan lebih terbuka apabila terbiasa melakukan diskusi dengan teman sejawat. Selanjutnya, dengan kasus-kasus pembelajaran yang guru kumpulkan, diskusikan, dan pecahkan bersama pada klinik pembelajaran, akan mengasah kepekaan terhadap permasalahan yang terjadi di kelas, sehingga rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas sebagai guru meningkat. Dengan demikian, diharapkan kualitas proses pembelajaran akan lebih meningkat yang tentunya membawa dampak kepada kualitas siswa yang lebih baik. Kinerja guru dapat

dibina dalam klinik pembelajaran. Perubahan yang telah dicapai dari pengembangan profesionalisme guru tersebut dibuktikan oleh penelitian ini. Hasil penelitian dari uji terbatas dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Hasil penelitian keseluruhan

Gambar 1 menunjukkan adanya perubahan kondisi sebelum dan sesudah terhadap kinerja dan profesionalisme guru IPA SMP. Perubahan yang berbentuk peningkatan tampak dari bergesernya prosentase skor dari kriteria “Cukup” menjadi “Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya pemberdayaan MGMP melalui *Teaching Clinic* efektif dalam pembinaan profesionalisme guru IPA SMP.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model *Teaching Clinic* MGMP efektif dalam pembinaan profesionalisme guru IPA SMP. Hal ini ditunjukkan dari skor hasil angket kinerja dan profesionalisme guru IPA SMP sesudah mengikuti *Teaching Clinic* MGMP lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hasil t hitung untuk angket kinerja dan profesionalisme sebelum dan sesudah kegiatan *Teaching Clinic* menunjukkan t hitung lebih kecil dibanding t tabel dengan dk dan taraf signifikansi tertentu. Hal ini berarti bahwa kinerja dan profesionalisme guru IPA SMP berbeda jika dibandingkan kondisi sebelumnya. Efektifitas ini dilihat dari kinerja dan profesionalisme guru yang mengikuti Gugus Klinik Didaktik Metodik pada Klinik Pembinaan Profesi *Teaching Clinic* MGMP lebih baik dibanding kondisi sebelum mengikuti kegiatan.

Saran dalam penelitian ini adalah bahwa *Teaching Clinic* MGMP dapat digunakan sebagai model pembinaan profesionalisme guru IPA SMP. Untuk penerapan dalam skala besar maka diperlukan peningkatan kinerja dan aktivitas pengurus MGMP. Penataan kepengurusan dan pembinaan pengurus MGMP sangat diperlukan dalam pengelolaan *Teaching Clinic* ini. Lebih lanjut diharapkan bahwa manajemen *Teaching Clinic* ini dapat direkomendasikan Dinas Pendidikan sebagai model pembinaan profesionalisme guru melalui MGMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaryani, G. 2006. *Klinik Pembelajaran*. Online at www.lct4pr.org. (accessed 24 Oktober 2010).
- Borg, W. R., and Gall, M. D. 1983. *Educational Ressearch an Introduction*. New York : Logman Inc.
- Cherif, A., Overbye, D., and Stefurak, L. 2009. Developing a Paradigm for Academic Leadership Development. *Journal of Higher Education Management*. 24/1: 15-74.
- Crandall, J. 2001. Keeping Us to Date as an ESL or EFL Professional. Boston: Hemle and Henle (p. 535-552).
- Fisher, R. 2006. The Scholarship of College Teaching: Reseach Opportunities in The New Millennium. *Journal of Teaching and Learning*. 4/1: 57-71.
- Santyasa. 2007. *Keberadaan dan Kepentingan Pengembangan Model Pelatihan untuk Pembinaan Profesi Guru*. Laporan Penelitian Universitas Pendidikan Ganesa Bali.
- Sergiovanni, M. 2004. Supporting Teacher Professional. *Higher Educational Journal*. 2 : 51-9.
- Suparlan. 2006. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta : Hikayat Publishing.